

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Peternak

Karakteristik sampel penelitian sangat penting dan diperlukan. Hal yang diharapkan dalam diketahuinya karakteristik peternak sapi perah koperasi saronomakmur adalah diketahui latar belakang dan keadaan peternak. Peternak dipastikan memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Dalam penelitian ini sampel yang diteliti merupakan peternak sapi perah yang tergabung dalam koperasi. Karakteristik tersebut dijabarkan dalam beberapa poin yang perlu untuk diketahui. Terdapat beberapa poin yang meliputi, umur peternak, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pengalaman beternak, jumlah kepemilikan sapi dan pekerjaan sampingan. Berikut merupakan penjelasan dari poin tersebut:

1. Umur Peternak

Umur adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi usaha ternak sapi perah. Kemampuan fisik seseorang akan berkurang seiring dengan bertambahnya umur begitu pula dengan kemampuan dalam menyerap informasi. Menurut Fauzan (2015), kemampuan bekerja biasanya akan meningkat sejalan dengan meningkatnya umur hingga batas tertentu, selanjutnya kemampuan yang dimiliki akan cenderung menurun. Semakin tua usia peternak maka tenaga dan produktivitasnya akan menurun sehingga dapat berpengaruh terhadap pendapatan yang diterima. Umur dari peternak yang dijadikan sampel berada pada usia produktif dan bervariasi. Umur peternak tersaji dalam tabel berikut:

Tabel 6. Karakteristik Umur Peternak Sapi Perah

Umur Peternak (Tahun)	Jumlah peternak (orang)	Persentase (%)
28 – 34	8	13,33
35 – 41	10	16,67
42 – 48	20	33,33
49 – 55	15	25,00
56 – 62	3	5,00
> 62	4	6,67
Jumlah	60	100

Menurut tabel 6 dari 60 sampel yang diteliti, terdapat kecenderungan pada rentang umur 42 – 48 tahun dengan jumlah 20 orang atau persentase 33,33%. Umur paling muda di sampel penelitian adalah 28 tahun sedangkan umur paling tua sampel adalah 64 tahun. Didominasinya peternak dengan rentang umur tersebut dipengaruhi berbagai hal. Salah satu hal tersebut diakibatkan keberlanjutan peternak tidak beregenerasi. Dan juga usaha ternak sapi perah tidak terlalu diminati. Terlihat dari anggota keluarga peternak yang memilih bekerja di bidang non farm.

2. Jenis Kelamin

Dalam usaha ternak sapi perah, jenis kelamin memiliki andil yang dapat mempengaruhi kinerja dari usaha. Sebab, secara fisik dibutuhkan kemampuan yang lebih untuk dapat menjalankan segala aktivitas yang diperlukan. Umumnya pekerjaan seperti ini dilakukan oleh laki-laki mengingat kekuatan fisik yang lebih besar dibanding dengan perempuan. Kegiatan seperti mencari rumput, mengangkut pakan, membersihkan kandang hingga merawat sapi memerlukan kekuatan ekstra untuk dapat meraih hasil yang maksimal. Namun tidak berarti perempuan tidak diperbolehkan untuk mengerjakan hal yang sama. Berikut adalah profil peternak koperasi Saroni Makmur menurut jenis kelamin.

Tabel 7. Jenis Kelamin Peternak Sapi Perah

Jenis Kelamin	Jumlah peternak (orang)	Persentase (%)
Laki-laki	38	63
Perempuan	22	37
Jumlah	60	100

Dari jenis kelamin, peternak sapi perah di koperasi saroni makmur lebih didominasi oleh laki-laki. Berdasarkan tabel 7, peternak laki-laki berjumlah 38 orang. Sedangkan peternak sapi perah perempuan berjumlah 22 orang. Secara persentase peternak sapi perah laki-laki berjumlah 63% dan 37% untuk peternak sapi perah perempuan. Didominasinya jenis laki-laki tidak terlepas dari pandangan terhadap usaha ternak sapi perah yang dianggap berat. Selain itu tugas-tugas kasar yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan sapi juga membutuhkan tenaga besar dari laki-laki. Peran laki-laki pula yang merupakan penanggung beban keluarga untuk mencari nafkah menjadi salah satu alasan.

Untuk perempuan yang menjadi peternak sapi perah di Koperasi Saroni Makmur, peternak dibantu dalam beberapa kegiatan atau terdapat pembagian kerja. Pekerjaan berat biasanya akan dilimpahkan kepada anggota keluarga laki-laki seperti suami. Namun pekerjaan akan dibagi kembali berdasarkan kesepakatan bersama. Bisa jadi dalam satu keluarga mengerjakan pekerjaan yang sama terus menerus atau memutar pekerjaan setiap waktu. Semua dikembalikan kepada situasi dan kondisi beserta kesepakatan.

3. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi proses pengambilan keputusan seseorang. Salah satu contohnya menjadi pengambil keputusan dalam menentukan pekerjaan. Tingkat pendidikan juga dapat mempengaruhi tingkat keterampilan.

Keterampilan dari seseorang akan terlihat dan sistematis bila memiliki pengetahuan yang lebih. Selain itu tingkat pendidikan juga memiliki andil dalam cakupan pekerjaan yang tersedia. Semakin tinggi pendidikan maka semakin banyak juga ketersediaan pekerjaan yang bisa dipilih. Peternak anggota koperasi sarono makmur memiliki tingkat pendidikan yang berbeda-beda. Pendidikan yang ditempuh oleh para peternak sapi perah meliputi tingkat SD, SMP, dan SMA. Berikut merupakan tingkat pendidikan sampel penelitian:

Tabel 8. Profil Pendidikan Peternak Sapi Perah

Pendidikan	Jumlah peternak (orang)	Persentase (%)
SD	30	50
SMP	16	27
SMA	14	23
Jumlah	60	100

Berdasarkan tabel 8, dapat diketahui rata-rata tingkat pendidikan peternak sapi perah yaitu didominasi oleh lulusan SD dengan jumlah peternak 30 orang. Jumlah tersebut merupakan setengah dari jumlah seluruh sampel penelitian atau dengan persentase 50%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan peternak sapi perah yang tergolong cukup rendah. Hal ini tentu tidak terlepas dari tingkat ekonomi dari peternak. Tingkat ekonomi yang rendah membuat peternak harus putus sekolah dan memilih untuk bekerja membantu menghidupi keluarga.

4. Pengalaman Beternak

Pengalaman beternak sangat diperlukan untuk dapat memahami bagaimana penanganan ternak yang baik. Selain itu pengalaman juga akan sangat membantu dalam memaksimalkan usaha ternak. Peternak sapi perah di Kecamatan Cangkringan sudah ada sejak puluhan tahun lalu. Hingga kini, masih terdapat banyak masyarakat yang menjadikan beternak sebagai penyangga hidupnya.

Beberapa peternak sudah berkecimpung lama, namun ada pula yang baru memulai beberapa tahun ke belakang. Berikut merupakan data sampel penelitian yang dengan pengalaman beternaknya:

Tabel 9. Profil Pengalaman Beternak Sapi Perah

Pengalaman (tahun)	Jumlah peternak (orang)	Persentase (%)
2 – 8	29	48,33
9 – 15	9	15,00
16 – 22	14	23,33
23 – 29	6	10,00
> 29	1	1,67
Jumlah	60	100

Pengalaman paling muda berada pada 2 tahun sedangkan pengalaman palai tua 32 tahun. Menurut tabel 9, pengalaman beternak sapi perah paling banyak pada rentang 2,0 – 8 tahun. Pada rentang tersebut terdapat 29 orang peternak atau persentase 48,33%. Hal ini dipengaruhi oleh program yang dilakukan oleh pemerintah dan swasta pasca bencana erupsi gunung merapi. Setelah bencana erupsi gunung merapi terdapat program untuk memulihkan ekonomi untuk membangkitkan ekonomi, program tersebut berupa pemberian sapi perah kepada masyarakat. Pun dengan peternak lama yang kehilangan ternaknya diganti. Bantuan tersebut datang dari berbagai pihak, baik pemerintah maupun swasta. Maka dari itu wajar apabila terdapat peternak yang memiliki pengalaman ternak hingga lebih dari 29 tahun.

5. Jumlah Tanggungan Keluarga Peternak

Dalam penelitian ini jumlah anggota keluarga sangat memiliki pengaruh. Hal ini untuk mengetahui seberapa besar tanggungan yang dibebankan kepada peternak sapi perah. Jumlah anggota keluarga yang dimaksud adalah anggota keluarga yang tinggal serumah dan belum berkeluarga. Anggota keluarga yang

sudah berumah tangga tidak terhitung dalam anggota keluarga karena sudah memiliki tanggungan berbeda. Berikut adalah jumlah anggota keluarga peternak sapi perah:

Tabel 10. Jumlah Tanggungan dalam Keluarga Peternak

Tanggungan keluarga (orang)	Jumlah peternak (orang)	Persentase (%)
1	2	3,3
2	14	23
3	31	52
4	12	20
5	1	1,7
Jumlah	60	100

Menurut tabel 10, tanggungan keluarga sampel penelitian paling banyak berada pada 3 anggota keluarga dengan jumlah 31 peternak atau persentase 52%. Rata-rata tanggungan peternak sampel penelitian mencapai 3 orang. Hal ini terjadi karena sebagian keluarga sudah berumah tangga dan memiliki keluarga sendiri. Selain itu sebagian anggota keluarga sudah bekerja dan sudah tidak tinggal bersama keluarga. Jika terdapat tanggungan keluarga lebih dari 5 karena anggota keluarga peternak masih muda dan belum menikah serta kisaran pelajar SMA.

6. Pekerjaan Sampingan

Pekerjaan utama sampel penelitian sebagian besar sebagai peternak sapi perah. Dan tidak sedikit juga yang menggantungkan hidup dari satu usaha saja yaitu ternak sapi perah. Namun dibalik itu, terdapat pula pekerjaan sampingan yang digeluti oleh sampel peternak sapi perah. Pekerjaan sampingan tersebut meliputi petani, buruh, pekerja wisata, karyawan dan pedagang. Berikut merupakan data pekerjaan sampingan sampel penelitian:

Tabel 11. Sebaran Pekerjaan Sampingan Peternak

Pekerjaan	Jumlah peternak (orang)	Persentase (%)
On Farm Non Ternak	16	27
Off Farm	3	5
Non Farm	15	25
Tidak punya	26	43
Jumlah	60	100

Berdasarkan tabel 11, peternak yang memiliki pekerjaan sampingan sebanyak 16 orang atau sebesar 27 persen. Pekerjaan on farm yang digeluti sebagai petani. Peternak yang memiliki pekerjaan sampingan sebagai petani mengurus kopi yang ditanam di lahan mereka. Bagi petani kopi mereka memiliki lahan dan membudidayakan kopi yang kemudian beberapa bahkan dijual kepada kopi merapi. Selain itu sebagian peternak yang memiliki lahan menginvestasikannya pada sengon.

Pekerjaan sampingan off farm yang digeluti oleh peternak adalah perangkai bunga, pencari rumput dan buruh perah. Lokasi yang terletak di kaki gunung merapi memiliki keuntungan tersendiri. Salah satunya dapat merangkai bunga eidelweiss. Bunga yang tumbuh di daerah pegunungan dimanfaatkan peternak untuk dijual karena memiliki peminat yang cukup banyak. Tidak hanya perangkai bunga, pekerjaan sampingan penjual rumput/ buruh rumput juga termasuk off farm Peternak yang menjadi buruh perah biasanya membantu peternak yang memiliki jumlah sapi lebih banyak. Mereka dipekerjakan bisa dalam satu kelompok atau beda kelompok.

Terakhir, pekerjaan sampingan terdapat berupa non farm. Sektor non farm yang digeluti oleh peternak meliputi pekerjaan di luar pertanian. Tidak jarang pekerjaan yang diambil merupakan pekerjaan berat atau bahkan kasar yang biasanya diisi oleh pekerja laki-laki. Berdasarkan hasil observasi pekerjaan

tersebut meliputi buruh bangunan, supir, staf koperasi, wirausaha, dan staf kopi merapi..

Namun tidak setiap peternak memiliki pekerjaan sampingan dan lebih memilih untuk menggantungkan hidup dari usaha ternak sapi perah. Meskipun jumlah antara peternak yang memiliki pekerjaan sampingan dan tidak memiliki pekerjaan sampingan hampir setara, hal ini cukup mengindikasikan adanya ketidakbergantungan sampel terhadap salah satu usaha. Ditambah dengan belum termasuknya pekerjaan dari anggota keluarga yang lain.

B. Profil Usaha Ternak

Setelah mengetahui profil dari peternak, selanjutnya perlu diketahui profil usaha ternak sapi perah peternak koperasi Sarono Makmur. Profil usaha ternak bertujuan mengetahui seberapa banyak kepemilikan sapi, produksi susu dan penggunaan faktor-faktor produksi. Berikut merupakan uraian tersebut.

1. Kepemilikan Sapi

Usaha ternak sapi perah memiliki ketergantungan terhadap banyaknya jumlah sapi perah yang dimiliki. Jumlah ternak yang dimiliki akan sangat berpengaruh terhadap hasil produksi susu. Susu sebagai produk utama dari sapi perah berperan penting demi kelangsungan usaha. Selain dari susu, peternak juga dapat memperoleh dari hasil penjualan pedet dan pemanfaatan kotoran sebagai pupuk. Pendapatan juga akan semakin meningkat berbanding lurus dengan jumlah sapi yang dimiliki.

Tabel 12. Jumlah Kepemilikan Sapi

No	Kepemilikan sapi	Jumlah (ekor)	Persentase (%)
1	Pedet	1	25
2	Dara	1	25
3	Laktasi	2	50
	Jumlah	4	100

Berdasarkan metode *stratified random sampling*, peternak yang masuk strata I dengan 1-2 sapi sebanyak 28 orang; strata II dengan 3-4 sapi 15 orang dan strata III dengan >4 sapi 17 orang. Terlihat pada tabel 12, kepemilikan sapi perah peternak di koperasi Sarono Makmur termasuk usaha skala rendah. Total kepemilikan sapi sampel peternak Koperasi Sarono Makmur sebesar 240 ekor. Sapi tersebut terbagi atas pedet, dara dan laktasi. Kepemilikan pedet sejumlah 87 ekor dan kepemilikan dara 26 ekor. Untuk sapi laktasi jumlah sapi yang dimiliki sebesar 127 ekor. Kepemilikan rata-rata yang dimiliki peternak hanya 1 untuk pedet dan dara. Sedangkan sapi laktasi yang dimiliki rata-rata 2 sapi per peternak. Menurut Taslim (2011), secara parsial jumlah kepemilikan sapi perah memiliki pengaruh nyata terhadap pendapatan peternak. Hal ini sangat disarankan untuk diterapkan pada usaha ternak skala rendah yang meliputi tenaga kerja keluarga.

2. Produksi Susu

Usaha sapi perah memiliki penghasilan utama dari produksi susu. Produksi susu yang dihasilkan akan berpengaruh terhadap pendapatan peternak. Seperti diketahui, industri peternakan sapi perah di Indonesia masih rendah. Hal ini mempengaruhi jumlah produksi tiap tahunnya. Tidak terkecuali peternak koperasi Sarono Makmur, usaha ternak sapi perah masih rendah akibat rata-rata kepemilikan sapi hanya 2 ekor per orang.

Tabel 13. Perbandingan Produksi Susu

Uraian	Keterangan (liter)
Produksi Susu per Usaha Ternak Per Hari	17,50
Produksi susu per usaha ternak/bulan	532,34
Produksi susu per usaha ternak/tahun	6.388,15
Produksi susu per sapi laktasi per hari	8,26
Rerata nasional Produksi susu per hari	7 – 10

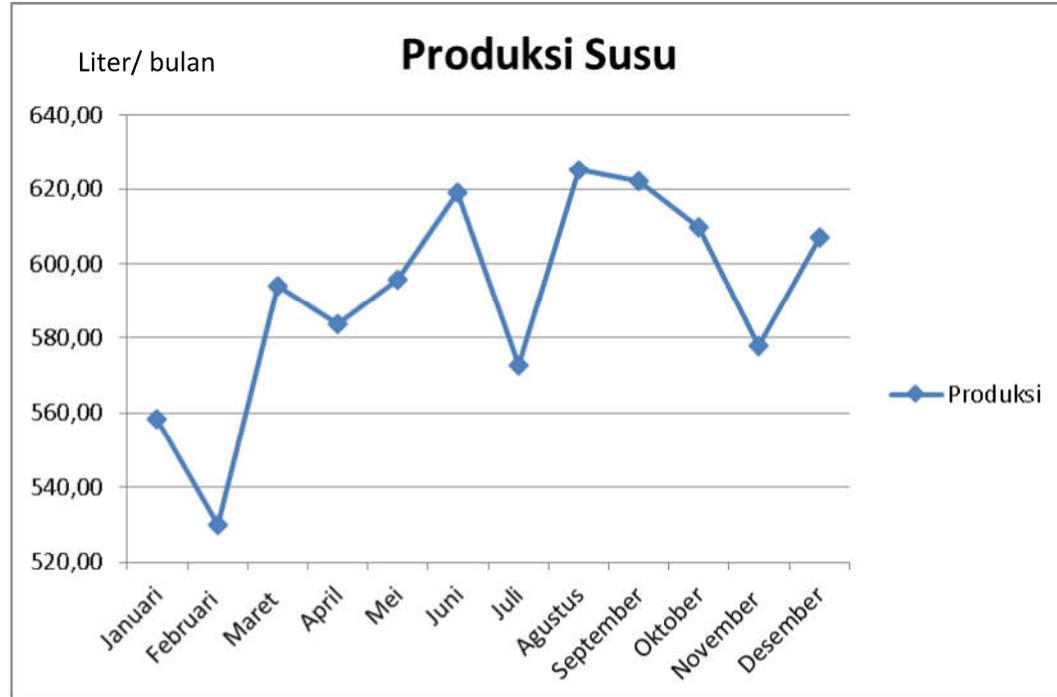
Sumber: Kementerian Pertanian, 2016

Perlu diketahui bahwa produktifitas sapi perah dapat dipengaruhi beberapa faktor. Menurut Riski et al (2016) produktivitas sapi perah dapat dipengaruhi kualitas genetik ternak, tata laksana pemberian pakan, umur beranak pertama, periode laktasi, frekuensi pemerahan, masa kering kandang dan kesehatan sapi. Produksi susu pada sampel penelitian produksi susu mencapai 383.289,16 liter per tahun. Jika dirata-rata produksi susu peternak sebesar 6388,15 liter per tahun. Menurut tabel 13, untuk produksi susu per sapi laktasi mencapai 8.26 per hari dengan rata-rata produksi per usaha ternak sapi perah sebesar 17,50 liter/ hari atau 532,34 liter/ tahun.. Jumlah produksi susu tersebut terbilang rendah dibanding dengan produktifitas sapi laktasi nasional yang mencapai 12 – 14 liter per hari. Dengan produksi susu peternak Koperasi Saroni Makmur, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut faktor apa saja yang dapat meningkatkan produktifitas sapi dalam memproduksi susu di Koperasi Saroni Makmur.

Tabel 14. Produksi Susu per Bulan

Bulan	Produksi Susu (liter)
Januari	539,55
Februari	509,74
Maret	527,93
April	527,23
Mei	549,31
Juni	562,66
Juli	536,07
Agustus	542,22
September	513,37
Oktober	529,80
November	517,99
Desember	532,27
Jumlah	6.388,15

Tabel 14 menunjukkan produksi susu selama satu tahun 2018. Produksi susu per bulan peternak mengalami fluktuasi. Hal ini tentu sejalan dengan pernyataan Riski (2016) mengenai faktor yang mempengaruhi produksi. Perlu dikaji lebih lanjut apa yang mempengaruhi produksi susu sapi peternak ini dan mana yang berpengaruh secara signifikan.



Gambar 2. Produksi Susu Peternak Koperasi Saroni makmur

Pada gambar 2, terlihat adanya fluktuasi pada produksi susu peternak koperasi Sarono Makmur. Dilihat secara menyeluruh pergerakan produksi susu peternak cenderung meningkat. Pergerakan produksi susu yang fluktuatif pada produksi ini diakibatkan berbagai aspek. Aspek tersebut meliputi jumlah ternak dan kering kandang. Kering kandang adalah masa dimana sapi diistirahatkan sebelum melahirkan anak. Masa kering kandang dimulai satu bulan sebelum melahirkan hingga satu bulan setelah melahirkan. Pada tahun 2018, setiap peternak memiliki sapi kering kandang yang berbeda setiap bulannya. Bahkan terdapat peternak yang tidak memproduksi susu dalam dua bulan akibat seluruh ternaknya kering kandang. Selain kering kandang, jumlah hari per bulan yang berbeda juga memberikan dampak pada fluktuasi produksi per bulan. Seperti pada bulan Februari yang hanya memproduksi dalam 28 hari beserta hari lain yang memproduksi 30 hari akan berbeda dengan jumlah produksi 31 hari dalam satu bulan.

3. Penggunaan Faktor-Faktor Produksi Usaha Sapi Perah

Sebelum melakukan proses produksi, terlebih dahulu perlu diperhatikan faktor produksinya. Sebab Faktor produksi akan mempengaruhi hasil akhir produk. Hasil dapat dikatakan optimal ketika produk menghasilkan kualitas dan kuantitas yang diharapkan. Dengan optimalnya sebuah produk akan mempengaruhi hasil lain seperti pendapatan. Pun pada usaha ternak sapi perah. Usaha ternak sapi perah memperoleh produk utama yaitu susu. Faktor produksi diperlukan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas susu yang dihasilkan. Peternak harus memiliki strategi dalam memenuhi kebutuhan produksi apabila

terdapat keterbatasan Dalam usaha ternak sapi perah terdapat input yang harus dipenuhi yang meliputi pakan, tenaga kerja dan peralatan ternak.

a. Pakan

Kebutuhan utama dari ternak adalah pakan. Pentingnya pakan yaitu sebagai mengakomodir performa ternak dalam menghasilkan produk. Dalam usaha ternak sapi perah terdapat dua jenis pakan yang meliputi pakan hijauan dan konsentrat. Pakan hijauan adalah produk berupa tanaman hijau yang dikonsumsi oleh sapi untuk memenuhi kebutuhan energi. Pakan hijauan biasanya didapat dari pencarian di kebun atau lahan sendiri hingga membeli dari penjual. Selain itu terdapat produk untuk menambah gizi yang tidak dipenuhi oleh pakan hijauan berupa konsentrat seperti protein. Konsentrat berbentuk serbuk yang terbuat dari campuran biji-bijian, dedak, bungkil kelapa, tepung jagung dan lain-lain. Peternak mendapatkan konsentrat dengan pembelian di koperasi dengan harga Rp. 3.950/kg.

Tabel 15. Penggunaan Pakan

No	Jenis pakan	Jumlah (kg)
1	Pakan Hijauan/hari	72,68
2	Pakan Hijauan/bulan	2.210,93
3	Pakan Hijauan/tahun	26.531,25
4	Konsentrat	5.498,33

Pada peternak koperasi sarono makmur, pakan hijauan diberikan kepada ternak biasanya 4 kali sehari. Pemberian pakan dilakukan sering dikerjakan sekaligus dengan pekerjaan lainnya seperti pembersihan kandang, pemerahan dan pengumpulan susu. Pemberian pertama sekaligus dengan persiapan pemerahan. Setelah itu pemberian kedua diberikan setelah setelah mencari pakan. Pemberian pakan ketiga dilakukan sebelum pemerahan kedua di sore hari. Terakhir

pemberian pakan dilakukan setelah pengumpulan susu. Standar pemberian yang diberikan harusnya diperhitungkan berdasarkan bobot sapi. Keperluan pakan biasanya 10% dari bobot sapi. Biasanya satu ekor sapi membutuhkan 10 -15 kg.

Pemberian pakan hijauan juga dibarengi oleh pemberian konsentrat. Pemberian konsentrat dilakukan dengan cara dicampur dengan pakan hijauan yang dicacah dan disimpan di wadah. Banyak peternak yang memberikan konsentrat sebanyak 10% dari jumlah pakan hijauan yaitu berkisar 1 – 2 kg. Konsentrat biasanya hanya diberikan pada sapi laktasi. Namun untuk beberapa tempat seperti Pangalengan pemberian konsentrat juga diberikan kepada pedet dan dara dengan komposisi khusus.

Pada tabel 15 didapat kebutuhan pakan yang berbeda. Penggunaan pakan hijauan lebih banyak dibanding dengan konsentrat. Hal ini karena kebutuhan utama dari sapi adalah pakan hijauan sedangkan untuk konsentrat sebagai pelengkap. Terlebih seperti yang dijelaskan sebelumnya, bahwa untuk pakan hijauan standarnya 10% dari bobot sapi. Sedangkan untuk konsentrat 10% dari pakan yang diperlukan. Meskipun begitu, di lapangan peternak belum bisa memenuhi semua standar tersebut.

b. Tenaga kerja

Tenaga kerja adalah seorang yang mengerjakan pekerjaan dalam rangka menghasilkan produk atau jasa. Dalam usaha ternak sapi perah, tenaga kerja diperlukan untuk memenuhi kebutuhan produk seperti pemberian pakan, membersihkan kandang, pemerahan, pengumpulan susu hingga mencari pakan hijauan. Hal tersebut dapat dilakukan oleh tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) atau tenaga kerja luar keluarga (TKLK).

Tabel 16. HKO Tenaga Kerja Usaha Ternak Sapi Perah per Tahun

Uraian Pekerjaan	TKDK (HKO)
Pembersihan Kandang	45,62
Pemerahan	23,38
Pemberian Pakan	35,35
Pengumpulan susu	11,40
Pencarian Rumput	156,5
Total	272,27

Tabel 16 menjelaskan tentang curahan waktu yang dihabiskan peternak dalam beternak dalam satu tahun. HKO (Harian kerja orang) didapat dari kalkulasi perkalian antara pekerja dan waktu kerja dibagi dengan waktu kerja sehari. HKO ini nantinya akan dikalikan dengan upah per hari di daerah penelitian untuk mendapatkan biaya tenaga kerja. Nilai HKO per hari di Cangkringan sebesar Rp. 45.000.

c. Peralatan Ternak

Peralatan merupakan segala hal yang digunakan sebagai alat untuk mempermudah suatu kegiatan. Kegiatan berupa usaha pasti memerlukan peralatan dalam prosesnya. Hal ini tidak terkecuali usaha ternak sapi perah. Dalam usaha ternak sapi perah terdapat peralatan yang digunakan baik untuk proses produksi, perawatan dan penunjang. Peralatan tersebut meliputi ember, karpet, *milkan*, sabit, saringan, serok, sikat, sepatu boot, tali dan troli.

Sebagai perlengkapan beternak, peternak biasanya mengenakan pakaian seperti biasa yang diwajibkan memakai sepatu boot. Sepatu boot digunakan peternak setiap ke kandang. Sepatu melindungi peternak dari kotoran dan tergelincir. Setiap peternak setidaknya memiliki sepasang sepatu boot. Jumlah kepemilikan sepatu berjumlah 1,91 per peternak. Jumlah ini biasanya digunakan oleh keluarga untuk membantu proses beternak.

Beternak sapi berarti merawat dan juga mengakomodasi seluruh kebutuhannya pula. Untuk memberi minum sapi, peternak membutuhkan wadah untuk menampung air. Ember digunakan untuk berbagai keperluan seperti mengangkut air, memberikan campuran konsentrat atau mengangkut kotoran sapi. Banyaknya fungsi dari ember maka dari itu kebanyakan memiliki ember lebih dari satu.

Sapi perah yang dimiliki harus diikat agar terjaga tetap di tempat. Untuk mengikat peternak koperasi saroni makmur menggunakan tali tambang. Jumlah tali yang digunakan oleh peternak rata-rata sejumlah 16,9 meter per peternak.

Untuk keperluan pakan sapi, peternak perlu mencari rumput. Peternak selalu menggunakan sabit untuk memangkas rumput di kebun atau lahan. Sabit juga digunakan peternak dalam beberapa kegiatan. Peternak menggunakan untuk mencacah rumput untuk pakan sapi. Jumlah kepemilikan sabit terbilang sedikit hanya 1,28 per peternak. Kebanyakan peternak menggunakan sabit yang sama hingga tidak bisa digunakan kembali. Untuk mengangkut berbagai kebutuhan peternak memerlukan alat berupa troli. Troli digunakan peternak untuk beberapa keperluan seperti mengangkut konsentrat, kotoran dan lain-lain. Jumlah kepemilikan troli sejumlah 0,5 per peternak. Hal ini disebabkan harga dari troli yang lumayan mahal. Selain itu di beberapa kelompok disediakan untuk pemakaian bersama.

Di dalam kandang sapi, perawatan harus terus diperhatikan. Untuk perawatan sapi bagian alas diperlukan karpet. Karpet digunakan sebagai alas sapi. Alas ini menjadi pijakan sapi untuk menjaga dari kejadian tergelincir. Selain karpet juga berfungsi untuk mengurangi potensi sapi terkena penyakit di kaki

karena basah. Kandang yang baik adalah kandang yang kering. Karpet ini justru masih tak diacuhkan oleh peternak. Hal ini dipengaruhi oleh pengetahuan peternak, ketidakacuhan dan harga dari karpet sendiri. Pembersihan kandang yang dilakukan oleh peternak setiap hari salah satunya menggunakan sapu. Sapu lidi digunakan untuk menggiring air dari setelah membersihkan sapi. Sapu juga digunakan untuk membersihkan sisa kotoran yang menempel di lantai. Untuk membantu mengumpulkan kotoran yang tercecer, peternak juga menggunakan serok agar lebih mudah. Kotoran sapi biasanya akan diserok dan kemudian dikumpulkan di suatu tempat dekat kandang. Jumlah kepemilikan serok sebesar 1,26 per peternak. Peternak setidaknya memiliki satu perorang.

Sebelum pemerah sapi, peternak wajib membersihkan atau memandikan sapi. Membersihkan sapi ini bertujuan untuk mengurangi bakteri yang dapat tertular ke susu. Pembersihan ini menggunakan sikat. Peternak akan menyikat sapi pada seluruh bagian yang kotor. Setelah bersih peternak siap untuk pemerah sapi. Susu dari sapi memerlukan wadah untuk ditampung. *Milkcan* adalah wadah untuk menampung susu dari sapi. Peternak harus memasukkan susu langsung ke *milkcan* agar tidak terkontaminasi.

Namun pada kenyataannya masih banyak peternak yang menggunakan wadah plastic seperti ember untuk menampung susu sebelum dimasukkan ke *milkcan*. Peternak seolah menganggap formalitas untuk pengumpulan susu yang diwajibkan menggunakan *milkcan*. Rata-rata kepemilikan *milkcan* memang termasuk rendah disebabkan kepemilikan sapi yang berada di angka 2 per peternak. Sedangkan *milkcan* dapat menampung hingga 30 liter. Setelah diperah, susu perlu untuk disaring. Saringan digunakan tentu untuk menyaring susu. Susu

yang akan dikumpulkan harus disaring terlebih dahulu sebelum disetorkan. Penyaringan dilakukan untuk mengurangi benda yang tidak diinginkan berada di dalam susu. Jumlah kepemilikan saringan peternak di koperasi sarono makmur sebesar 0,71. Jumlah ini mengindikasikan tidak semua memiliki saringan. Hal ini salah satu bentuk ketidakacuhan peternak karena menganggap akan disaring kembali di tempat penyeteran susu.

C. Penerimaan, Biaya dan Pendapatan Usaha Ternak Sapi Perah

Dalam suatu kegiatan usaha terdapat usaha yang perlu dikeluarkan dalam rangka memenuhi kebutuhan dan mendapatkan hasil dari hal tersebut. Usaha ternak sapi perah juga memerlukan pengeluaran yang disebut biaya untuk memenuhi kebutuhan perawatan hingga pakan. Meskipun terdapat pengeluaran tentu dalam usaha akan dibalas dengan pendapatan. Berikut adalah uraian penerimaan, biaya dan pendapatan usaha ternak sapi perah

1. Penerimaan

Penerimaan merupakan hasil dari perkalian antara jumlah produksi dengan harga. Jumlah produksi memiliki andil dalam banyaknya penerimaan karena makin banyak produk terjual maka akan sejalan dengan penerimaan yang didapat. Di usaha ternak sapi perah susu menjadi pemeran utama. Banyaknya susu yang diproduksi memberikan penerimaan yang lebih tinggi. Meskipun begitu susu bukan satu-satunya produk. Penjualan sapi juga menjadi salah satu bagian dari penerimaan. Sapi yang dijual biasanya pedet jantan atau sapi afkir.

Tabel 17. Produksi dan Harga Susu

No	Produksi Susu	Jumlah (liter)	Harga (Rp)
1	Januari	539,55	5.171,93
2	Februari	509,74	5.010,63
3	Maret	527,93	4.998,43
4	April	527,23	5.190,46
5	Mei	549,31	5.211,46
6	Juni	562,66	5.121,94
7	Juli	536,07	5.094,56
8	Agustus	542,22	5.104,58
9	September	513,37	4.817,20
10	Oktober	529,80	4.998,80
11	November	517,99	4.961,33
12	Desember	532,27	4.964,35

Tabel 17 menampilkan produksi susu setiap bulan dalam satu tahun 2018. Jumlah produksi tiap bulannya memiliki perbedaan diakibatkan terdapat sapi dalam kondisi kering kandang. Kering kandang mengharuskan sapi diistirahatkan selama dua bulan. Selain itu jumlah hari dalam bulan mempengaruhi jumlah produksi. Seperti halnya bulan Februari yang mencapai 28 hari saja dalam satu bulan mengakibatkan perbedaan jumlah produksi. Begitu pun dengan harga susu per liternya yang berbeda tiap bulan. Harga susu ditentukan oleh PT. Nestle Indonesia selaku mitra penampung produksi susu. Nestle akan memberikan harga susu tiap bulan berdasarkan kualitas susu peternak dari kandungan gizi dan bakteri. Setiap hari sampel susu harus disetorkan untuk memperoleh harga susu tiap peternak. Maka dari itu harga akan selalu berubah setiap bulan. Kualitas produk, dalam hal ini adalah susu sapi segar, akan berpengaruh pada harga jualnya (Susanawati & Fauzan, 2019).

Tabel 18. Penerimaan Peternak Sapi Perah

No	Jenis penerimaan	Jumlah (Rp)	Persentase (%)
1	Penjualan Susu	34.872.600	76
2	Penjualan Sapi	11.225.833	24
Jumlah		46.098.433	100

Peternak koperasi Sarono Makmur mengumpulkan susu setiap hari dalam 2 sesi yaitu pagi dan sore. Setiap bulan peternak akan menerima penerimaan sebanyak 2 kali. Biasanya pada pertengahan bulan dan akhir bulan. Dari itu peternak akan mengetahui laporan berapa jumlah susu yang dijual dan harga yang diterima. Harga yang diterima ditentukan dari sampel yang diambil dari susu peternak. Susu tersebut dikirimkan ke PT. Nestle Indonesia untuk dites kandungan gizi dan bakteri. Kandungan tersebut yang menentukan nilai harga susu peternak. Maka dari itu harga susu tiap peternak per bulan akan berbeda. Kisaran harga susu di koperasi Sarono Makmur berkisar di angka Rp. 5000 sampai Rp. 6.000. Pada sampel penelitian ini peternak minimal menerima susu dengan harga Rp. 5.004/liter dan maksimal seharga Rp. 5.840/ liter. Menurut tabel 18 penjualan susu memiliki persentase 76 sebagai sumber pendapatan dari usaha ternak sapi perah.

Tabel 18 terlihat penerimaan peternak juga dikontribusi oleh penjualan sapi. Peternak menjual sapi mereka tergantung pada kondisi dan situasi. Biasanya peternak menjual pedet jantan karena tidak menghasilkan susu. Jika pun betina namun penyakitannya akan dijual oleh peternak sebelum hal yang tidak diinginkan terjadi. Selain itu peternak yang membutuhkan uang juga tidak sungkan untuk menjual pedet yang berpotensi. Harga pedet berpotensi dapat berkisar di angka belasan juta rupiah tiap ekornya. Tidak hanya pedet, sapi dara dan afkir pun demikian. Sapi afkir yang tidak memproduksi susu akan dijual. Pada tahun 2018

peternak menjual 20 ekor sapi dan mendapatkan penerimaan sebesar Rp. 11.225.833,33 dari penjualan sapi.

2. Biaya

Biaya merupakan pengeluaran yang harus dikeluarkan untuk mendapatkan sebuah produk atau jasa. Biaya dalam usaha ternak sapi perah meliputi berbagai kebutuhan perawatan, peralatan, pakan hingga upah kerja. Selain itu masih banyak hal yang bisa termasuk dari biaya. Namun dari banyaknya biaya, secara bentuk biaya dibagi menjadi dua yaitu biaya eksplisit dan biaya implisit. Berikut adalah uraian biaya dalam usaha ternak sapi perah:

a. Biaya Eksplisit

Biaya eksplisit adalah biaya yang dikeluarkan secara nyata oleh peternak untuk memenuhi segala kebutuhan usaha ternak sapi perah. Biaya ini termasuk perawatan sapi berupa pakan dan kesehatan, penyusutan hingga penunjang. Berikut rincian biaya eksplisit peternak Koperasi Sarono Makmur.

Tabel 19. Biaya Eksplisit Usaha Ternak Sapi Perah per Tahun

No	Uraian	Jumlah (Rp)	Persentase (%)
1	Konsentrat	21.718.417	84,04
2	Inseminasi Buatan	211.500	0,82
3	Biaya kesehatan	104.667	0,41
4	Polar	351.500	1,36
5	Mineral	337.200	1,30
6	Listrik	123.333	0,48
7	Bensin	2.104.200	8,14
8	Penyusutan Alat	822.182	3,18
9	Penyusutan Kandang	69.514	0,27
Jumlah		25.842.513	100

Menurut tabel 19 biaya eksplisit yang dikeluarkan oleh peternak koperasi sarono makmur didominasi oleh konsentrat. Konsentrat memiliki persentase

84,04% dari seluruh pengeluaran biaya eksplisit. Harga dari konsentrat sendiri yaitu Rp. 3.950/ kg dengan kebutuhan peternak ratusan hingga ribuan kilo per bulan sangat wajar bila biaya eksplisit mencapai Rp. 21.718.417. Inseminasi buatan yang dikeluarkan merupakan kebutuhan untuk sapi perah memproduksi susu. Untuk bisa bunting, sapi perah kebanyakan perlu diberikan inseminasi buatan lebih dari satu kali. Harga untuk sekali itu sebesar kurang lebih Rp. 50.000. Selanjutnya, biaya kesehatan yang dikeluarkan peternak sapi perah koperasi sarono makmur terdiri dari obat cacing dan suntik imunisasi.

Obat cacing diperlukan untuk mencegah sapi terkena cacing yang bisa mengganggu pertumbuhan dari sapi. Sedangkan untuk imunisasi diberikan untuk menjaga imun dari sapi agar tidak gampang sakit. Biaya kesehatan berada di kisaran Rp. 20.000 – Rp. 50.000. Biaya lain yang dikeluarkan berupa polar. Polar adalah makanan pengganti konsentrat. Polar dibuat dari campuran dedak namun tidak selengkap konsentrat. Biasanya diberikan kepada sapi yang baru melahirkan atau pedet. Biaya polar yang dikeluarkan seharga Rp. 3.800/ kg. Selanjutnya biaya yang dikeluarkan adalah mineral. Mineral dibutuhkan oleh sapi perah untuk memperoleh kalsium. Kalsium berguna untuk pertumbuhan sapi terutama tulang dan kuku. Mineral dijual dengan harga Rp.6.000/ bungkus.

Penggunaan bensin sebesar Rp. 2.104.200/tahun ini terjadi karena untuk penggunaan bensin setiap hari peternak membutuhkan setidaknya 1 liter. Penggunaan bensin berperan menjadi bahan bakar kendaraan yang digunakan oleh peternak untuk membantu proses usaha ternak seperti mencari rumput, mengumpulkan susu, mengambil konsentrat dan lain-lain. Sedangkan untuk biaya listrik merupakan kondisional dari kelompok. Bagi salah satu kelompok yang

memiliki kandang kolektif dari koperasi, uang listrik ditarik Rp. 10.000/ orang untuk kebutuhan listrik dan air. Sedangkan untuk peternak yang memiliki kandang insiatif membangun sendiri akan menanggung biaya berlebih sendiri.

Di dalam biaya eksplisit terdapat biaya penyusutan alat. Biaya ini menghitung pengeluaran tiap tahun dari peralatan dan kandang. Maksud dari penyusutan alat adalah masa pemakaian dari peralatan yang digunakan oleh peternak setiap tahunnya tergantung dari umur pemakaian alat.

Tabel 20. Biaya Penyusutan Alat

No	Peralatan	Nilai (Rp)	Persentase (%)
1	Ember	28.339	3.45
2	Karpet	254.222	30.92
3	Milkcan	73.483	8.94
4	Sabit	210.514	25.60
5	Sapu	10.550	1.28
6	Saringan	3.153,33	0.38
7	Serok	54.770	6.66
8	Sikat	18.705	2.28
9	Sepatu Boot	135.013,88	16.42
10	Tali Sapi	5.898	0.72
11	Troli	27.533,33	3.35
Jumlah		822.182,98	100

Penghitungan biaya penyusutan alat dihitung dengan cara mengkalkulasi antara harga beli dikurangi harga sisa alat dibagi dengan umur pemakaian. Jika alat yang digunakan lebih dari satu maka dikalikan dengan jumlah alat yang ada. Berdasarkan tabel 20, biaya eksplisit penyusutan alat dengan nilai terbesar berasal dari karpet. Hal ini dipengaruhi oleh jumlah kepemilikan karpet, harga karpet dan umur pemakaian sendiri Jumlah kepemilikan karpet peternak yang berjumlah 104 buah dan harga sebesar Rp. 450.000/ buah membuat nilai penyusutannya cukup tinggi. Selain itu umur pemakaian dari karpet sendiri yang lebih pendek berkisar 3

tahun membuat karpet menempati peringkat pertama. Jadi jumlah barang, harga dan umur ekonomi akan mempengaruhi nilai dari penyusutan peralatan.

Biaya yang harusnya dikeluarkan oleh peternak adalah tenaga kerja luar keluarga. Namun biaya tersebut tidak keluar karena peternak tidak menggunakan tenaga kerja tersebut. Hal ini disebabkan peternak masih sanggup mengurus sendiri pekerjaannya. Dengan kepemilikan sapi rata-rata dua ekor, peternak masih bisa mengurusnya sendiri. Kalaupun tidak sendiri, peternak masih bisa dibantu oleh tenaga keluarga dimana keluarga memiliki peran pengganti dalam salah satu pekerjaan untuk memenuhi dan merawat sapi perah. Missal dalam mencari rumput akan dikerjakan oleh suami sedangkan untuk pemerah akan dikerjakan oleh istri. Semua tergantung oleh situasi dan kondisi. Terdapat tenaga kerja luar keluarga yang membantu namun diupah oleh koperasi bukan oleh peternak. Tenaga kerja ini berperan membantu peternak pemerah menggunakan alat pemerah dengan mesin. Maka dari itu pengeluaran di TKLK tidak ada sama sekali. Petani atau peternak dengan skala usaha kecil biasanya lebih intensif dalam mengelola usahanya. Perencanaan kadang bisa dibuat dan dilaksanakan dengan baik karena tenaga kerja masih mampu ditangani oleh tenaga kerja dalam keluarga (Fauzan, 2012).

b. Biaya Implisit

Biaya implisit adalah biaya yang tidak benar-benar dikeluarkan namun harus tetap dihitung sebagai pengeluaran. Pada usaha ternak sapi perah biaya implisit meliputi biaya tenaga kerja dalam keluarga dan biaya pakan hijauan. Biaya implisit harus tetap dihitung untuk mengetahui keuntungan dari usaha.

Tabel 21. Biaya Tenaga Kerja Dalam Keluarga Usaha Ternak Sapi Perah

Uraian Pekerjaan	HKO	Biaya TKDK (Rp)
Pembersihan Kandang	45,62	2.053.125
Pemerahan	23,38	1.052.226,56
Pemberian Pakan	35,35	1.591.171,87
Pengumpulan susu	11,40	513.281,25
Pencarian Rumput	156,5	7.042.500
Total	272,27	12.252.305

Berdasarkan tabel 21, HKO keseluruhan sebanyak 272.27 per tahun dengan jumlah biaya Rp. 12.252.305. Pekerjaan dengan tingkat pengerjaan terbanyak berasal dari pencarian rumput. Pencarian rumput dilakukan setelah pengumpulan susu pertama di pagi hari. Peternak koperasi sarono Makmur bergegas mencari rumput untuk pakan agar dapat beristirahat sebelum mulai pemerah kembali. Pencarian dimulai sekitar pukul 07.00 hingga pukul 11.00. Rumput yang didapatkan oleh peternak biasanya berasal dari lahan milik sendiri atau kebun tak bertuan. Dengan menggunakan motor, peternak berangkat dan mengangkut pakan tergantung dari banyaknya pakan yang didapat. Pencarian rumput tidak dilakukan setiap hari. Kebanyakan peternak menggunakan 6 hari dalam seminggu untuk mencari pakan. Untuk pekerjaan lain, peternak hanya mencurahkan waktu tidak lebih dari setengah waktu yang dibutuhkan pencarian rumput. Pekerjaan tersebut dilakukan bersamaan untuk proses pengumpulan susu. Pengumpulan susu merupakan pekerjaan dengan curahan waktu terkecil diantara keseluruhan pekerjaan. Hanya dengan 11,40 hko per tahun, peternak kebanyakan menghabiskan kurang dari setengah jam. Susu dikumpulkan di tempat pengumpulan susu tiap kelompok. Susu yang dibawa oleh peternak menggunakan milkcan kemudian ditimbang seberapa banyak dan diambil sampelnya. Setelah itu dituangkan ke tanki penyimpanan sementara.

Biaya implisit selain tenaga kerja dalam keluarga adalah biaya hijauan. Hijauan yang menjadi pakan ternak harus dicari oleh peternak untuk memenuhi kebutuhan sapi. Pakan hijauan akan masuk ke dalam biaya karena diusahakan meski dikerjakan oleh sendiri atau keluarga. Inilah uraian penggunaan hijauan peternak koperasi sarono makmur:

Tabel 22. Biaya Hijauan per Tahun

Uraian	Keterangan
Input	Hijauan
Jumlah (kg)	26.531,25
Biaya (Rp/kg)	200
Total (Rp)	5.306.250

Berdasarkan tabel 22, biaya pakan yang dikeluarkan sebesar Rp. 5.306.250. Penggunaan rata-rata hijauan mencapai 26.531,25 kg/ tahun. Biaya tersebut tidak dikeluarkan karena peternak mencari rumput itu sendiri dengan tenaga sendiri. Mereka mencari rumput di sekitar kebun atau memiliki kebun sendiri yang ditanami rumput hijauan. Meskipun tidak benar-benar dikeluarkan, biaya ini merupakan gambaran biaya yang seharusnya dibayarkan untuk dirinya sendiri.

c. Biaya Total

Jika ditotalkan, biaya yang harus dibayarkan oleh peternak secara keseluruhan yaitu penjumlahan antara biaya eksplisit dan biaya implisit. Biaya eksplisit yang terdiri dari biaya variable, tetap, biaya penyusutan alat, tenaga kerja dalam keluarga dan lainnya. Sedangkan biaya implisit terdiri dari biaya tenaga kerja dalam keluarga dan hijauan. Berikut adalah kalkulasi biaya total:

Tabel 23. Total Biaya Peternak Sapi Perah Koperasi Sarono Makmur

Uraian Biaya	Jumlah (Rp/tahun)	Persentase Total (%)
Biaya Eksplisit:		59,54
Konsentrat	21.718.417	
Inseminasi Buatan	211.500	
Biaya kesehatan	104.667	
Polar	351.500	
Mineral	337.200	
Listrik	123.333	
Bensin	2.104.200	
Penyusutan Alat	822.182	
Penyusutan Kandang	69.514	
Biaya Implisit:		40,46
Biaya Hijauan	5.306.250	
Biaya TKDK	12.252.305	
Total	43.401.067	100

Tabel 23 di atas menunjukkan total biaya yang dikeluarkan peternak Koperasi Sarono Makmur selama satu tahun. Biaya eksplisit yang dikeluarkan sebesar Rp. 25.842.513 atau sebesar 59,54% dari total biaya. Sedangkan biaya implisit yang dikeluarkan sebesar Rp. 17.558.555 atau 40,45% dari total biaya. Hal ini sangat wajar karena biaya eksplisit yang dikeluarkan memiliki banyak penggunaan faktor produksi dan harga yang ditanggung lebih tinggi. Biaya tertinggi berasal dari faktor produksi yang didalamnya terdapat biaya konsentrat. Konsentrat dihargai Rp. 3.950/kg dan penggunaannya mencapai ratusan kilogram. Sebab konsentrat sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan produksi sapi perah. Maka dari itu peternak sangat memperhatikan konsentrat agar produksi lebih tinggi meski di sisi lain menambah biaya yang tinggi pula.

3. Pendapatan

Untuk mendapatkan nilai pendapatan perlu diketahui terlebih dahulu penerimaan dan biaya eksplisit. Pendapatan merupakan hasil kalkulasi antara

penerimaan dikurangi biaya eksplisit. Berikut adalah uraian pendapatan peternak Koperasi Sarono Makmur:

Tabel 24. Pendapatan Peternak Sapi Perah Koperasi Sarono Makmur

Uraian	Nilai (Rp)
Total Penerimaan	46.098.433
Total Biaya Eksplisit	25.842.513
Pendapatan	20.255.920

Berdasarkan tabel 24, diketahui pendapatan dari peternak sapi perah koperasi sarono makmur. Setelah kalkulasi antara total penerimaan dan dikurangi oleh total biaya eksplisit diraih pendapatan sebesar Rp. 20.774.254/ tahun. Atau dalam hitungan bulan terhitung sebesar Rp. 1,687,993.37. Pendapatan ini berada sedikit di bawah upah minimum Kabupaten Sleman yaitu sebesar Rp. 1.701.000 pada tahun 2019. Artinya peternak masih kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dari usaha ternak sapi perah. Nilai produksi setelah dikurangi dengan biaya-biaya yang telah dikeluarkan akan didapatkan nilai pendapatan usaha ternak. Semakin tinggi pendapatan yang diterima, maka usaha ternaknya dapat dikatakan lebih berhasil secara ekonomi (Fauzan, 2016). Pendapatan inilah yang kemudian akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Fauzan, 2014).

4. Keuntungan

Usaha ternak sapi perah didirikan atas dasar mendapatkan keuntungan yang tinggi. Keuntungan berasal dari penerimaan hasil penjualan produk dikurangi seluruh biaya total. Hasil menunjukkan bahwa usaha ternak sapi perah peternak Koperasi Sarono Makmur menguntungkan.

Tabel 25. Keuntungan Peternak Koperasi Sarono Makmur

Uraian	Nilai (Rp)
Total Penerimaan	46.098.433
Total Biaya	43.401.067
Keuntungan	2.697.366

Menurut tabel 25 keuntungan yang didapatkan oleh peternak selama satu tahun sebesar Rp. 2.697.366. Apabila dihitung dalam bulan sebesar Rp. 224.780. Tentu harapannya keuntungan dari usaha ternak sapi perah terus meningkat seiring waktu. Namun untuk itu peternak perlu meningkatkan produksi. Peningkatan produksi dapat dilakukan dengan cara menambah jumlah sapi perah. Jika dibandingkan dengan daerah lain, menurut Ernawan (2016) keuntungan yang didapat oleh peternak sapi perah di Desa Minggirsari, Kecamatan Kanigoro, Kabupaten Blitar yaitu sebesar Rp. 3.135.100/ tahun tidak jauh berbeda dengan Koperasi Sarono Makmur

D. Manfaat Ekonomi Koperasi

Manfaat ekonomi koperasi adalah manfaat dari aspek ekonomi yang diterima oleh anggota koperasi akibat bergabung menjadi anggota koperasi. Manfaat ekonomi yang dirasakan dapat berupa langsung maupun tidak langsung. Berikut merupakan pembahasan mengenai manfaat ekonomi koperasi Sarono Makmur:

1. Manfaat Ekonomi Koperasi Langsung

Manfaat ekonomi koperasi langsung adalah manfaat dari segi ekonomi yang langsung dirasakan oleh anggota ketika melakukan transaksi di Koperasi Sarono Makmur. Koperasi Sarono Makmur memiliki unit usaha yang dapat memberikan

manfaat ekonomi koperasi kepada anggotanya. Unit usaha tersebut adalah unit simpan pinjam dan penjualan sarana produksi.

Tabel 26. Manfaat Ekonomi Koperasi Langsung

Produk	Harga (Rp/ kg)		Manfaat ekonomi langsung	Rata-rata pembelian/tahun (kg)	manfaat ekonomi langsung/tahun(Rp)
	Anggota Koperasi	Non Anggota Koperasi			
Konsentrat	3.950	4.200	Rp.250	32.9000	1.370.833,33

Meskipun terdapat unit simpan pinjam, tetapi peternak anggota koperasi yang menjadi sampel tidak memanfaatkannya dalam waktu penelitian. Justru yang dirasakan oleh peternak anggota koperasi adalah unit penjualan sarana produksi. Unit penjualan sarana produksi menyediakan produk untuk peternak sapi perah yang menjadi sumber manfaat ekonomi koperasi langsung. Menurut tabel 26 sarana produksi yang dijual oleh Koperasi Saron Makmur adalah Konsentrat, sabit, angkong, sepatu boot, *milkan* dan karpet. Dari banyaknya produk yang disediakan oleh koperasi, peternak hanya membeli beberapa peralatan saja karena mereka dapat membelinya di tempat lain. Sarana produksi tersebut adalah konsentrat. Tidak terhitungnya sarana produksi selain konsentrat disebabkan peternak yang tidak melakukan pembelian pada tahun 2018. Sehingga yang perlu dituliskan hanya konsentrat.

Konsentrat digunakan oleh peternak untuk menjadi nutrisi pada sapi perah. Sapi perah yang mendapatkan konsumsi dari rumput hijau akan ditambahkan konsentrat sebanyak 10% dari jumlah hijauan yang diberikan. Konsentrat yang disediakan oleh koperasi bertujuan untuk memudahkan peternak dalam mencukupi kebutuhan ternak. Selain dari koperasi peternak agak sulit untuk mendapatkannya. Ditambah dengan kemudahan dalam proses pembayaran.

Pembayaran dapat dilakukan menggunakan tunai atau pemotongan susu setiap pengumpulan.

Manfaat ekonomi koperasi langsung yang dirasakan oleh peternak anggota koperasi adalah selisih harga. Selisih harga yang dimaksud adalah selisih yang dibayarkan kepada koperasi atas transaksi sarana produksi dengan harga non anggota koperasi. Semakin banyak transaksi dilakukan maka semakin banyak manfaat ekonomi koperasi langsung yang dirasakan pula. Untuk Koperasi Sarono Makmur, selisih harga di unit penjualan sarana produksi menjadi titik utama bagi peternak. Peternak dapat merasakan dari selisih harga yang diterima dari produk konsentrat. Selisih harga dari produk yang dijual unit tersebut dapat dilihat di tabel.

Menurut tabel 24, peternak koperasi sarono makmur dapat merasakan manfaat ekonomi koperasi langsung melalui konsentrat. Dari konsentrat peternak menerima MEK langsung pada kisaran Rp. 375.000 – Rp. 2.750.000 per tahun. Rata-rata manfaat ekonomi koperasi langsung yang didapat oleh anggota pada tahun 2018 adalah Rp1,370,833.33.

Sama halnya dengan koperasi Sarono Makmur, menurut Seta et al (2016) anggota koperasi gunung madu mendapat manfaat ekonomi langsung dari transaksi koperasi dan perkreditan. Anggota koperasi gunung madu dapat mendapatkan manfaat ekonomi koperasi langsung dari unit usaha waserda yang menyediakan kebutuhan rumah tangga. Produk yang dijual seperti mie instan, sabun cuci, kopi, gula, susu, air mineral dan lain sebagainya. Selain unit usaha waserda, unit perkreditan juga memberikan manfaat ekonomi koperasi secara langsung. Selisih bunga yang ditawarkan koperasi dengan bank menjadi manfaat

ekonomi koperasi langsung. Di koperasi gunung madu bunga yang ditawarkan untuk perkreditan investasi 1,3%; untuk perkreditan normal sebesar 1% dengan pinjaman minimal Rp. 40.000.000 yang masing-masing dengan tempo 4 tahun. Dibandingkan dengan koperasi gunung madu, bank BNI memiliki bunga lebih tinggi yaitu 2% per bulan. Hasil dari penelitiannya bahwa semakin tinggi jumlah pinjaman dilakukan oleh anggota ke koperasi maka semakin tinggi juga manfaat ekonomi koperasi yang diraih.

Begitu pula dengan penelitian Wiandhani et al (2016) di koperasi perikanan ism mitra karya bahari, anggota koperasi mendapatkan manfaat ekonomi koperasi langsung (dalam penelitian disebut dengan diperhitungkan) berasal dari selisih harga koperasi yang dirasakan dengan harga di luar koperasi. Anggota mendapatkan manfaat ekonomi koperasi langsung atas pembelian kebutuhan alat-alat produksi seperti gas tabung, regulator, cat kaleng, dan berbagai alat lainnya. Selain itu koperasi juga menawarkan produk turunan seperti teri kriuk, stik, dan keripik. Total manfaat ekonomi koperasi langsung yang diterima oleh anggota berkisar Rp.99.000 – Rp. 618.000.

2. Manfaat ekonomi koperasi tidak langsung

Manfaat ekonomi koperasi tidak langsung adalah manfaat dari segi ekonomi yang diterima anggota sebagai akibat dari terlibatnya aktivitas di koperasi. Namun meskipun begitu, manfaat tersebut tidak didapat secara langsung seperti halnya manfaat ekonomi koperasi langsung ketika terjadi transaksi. Manfaat ekonomi koperasi tidak langsung berwujud SHU yang dibagikan kepada peternak anggota Koperasi Saronu Makmur.

Tabel 27. Manfaat Ekonomi Koperasi Tidak Langsung Peternak

Sumber MEKTL	Jumlah Total (Rp)	Total Anggota	Jumlah per anggota (Rp)
SHU	75.000.000	406	184.729,06

Menurut tabel 27 manfaat ekonomi koperasi yang diterima peternak anggota koperasi Saronno Makmur secara keseluruhan memiliki jumlah yang sama. Jumlah tersebut senilai Rp. 75.000.000. Besaran nilai yang diterima oleh tiap anggota sebesar Rp.184.729,06. SHU yang senilai tersebut merupakan 40% yang dapat dibagikan kepada anggota. Atau bersih setelah dipotong dengan berbagai kebutuhan koperasi seperti simpanan cadangan koperasi, pengeluaran koperasi dan lain-lain. Sisanya dikembalikan ke anggota yang dibagikan merata 406 anggota. Sebagai hak milik, peternak anggota dipersilahkan untuk mengambil atau pun menyimpan. Pada RAT 2018 pada bulan Februari lalu, SHU tersebut diumumkan. Dari pertemuan tersebut terdapat peternak yang mengambil SHU tersebut. Namun di antara itu beberapa peternak memilih untuk menyimpan SHU tersebut ke dalam simpanan.

Sejalan dengan penelitian Wiandhani (2016), koperasi ism mitra karya bahari mendapat manfaat ekonomi koperasi tidak langsung (dalam penelitian disebut dengan manfaat ekonomi tunai) secara merata. Manfaat ekonomi koperasi langsung yang didapatkan oleh anggota secara keseluruhan berjumlah sama sebesar Rp. 95.000. Nilai tersebut diwujudkan dalam bentuk pakaian yang telah disepakati oleh anggota koperasi.

Sedikit berbeda dengan Koperasi Saronno Makmur, Menurut Seta et al (2016) Koperasi Gunung Madu Lampung mendapatkan manfaat ekonomi koperasi tidak langsung tidak hanya berasal dari SHU. Anggota koperasi Koperasi

Gunung Madu mendapatkan manfaat ekonomi koperasi tidak langsung dari SHU dan investasi penyertaan modal di Koperasi Gunung Madu. Hal tersebut terjadi karena Koperasi Gunung Madu memiliki banyak unit usaha dan dibukanya pembelian saham pada tiap unit usaha. Unit usaha yang dibuka pembelian saham berjumlah 4 perusahaan. Sebanyak 65,33% responden memiliki saham di perusahaan unit usaha koperasi gunung madu. Hasil investasi modal dibagikan setiap tahunnya dengan besaran hasil bergantung dari perkembangan perusahaan tersebut yang berbeda tiap tahunnya. Oleh karena itu, sangat masuk akal ketika manfaat ekonomi koperasi tidak langsung yang diterima oleh anggota di Koperasi Saron Makmur lebih kecil dibanding dengan Koperasi Gunung Madu.

Namun sebaran pembagian SHU di Koperasi Saron Makmur dengan Koperasi Gunung Madu memiliki persamaan. Koperasi Saron Makmur dan Koperasi Gunung Madu membagikan SHU kepada anggota senilai 40% dari nilai total SHU. Nilai tersebut memang merupakan nilai wajib dari pemerintah yang diatur dalam UU No. 17 Tahun 2012 Pasal 78 ayat 1 yang berisi: Mengacu pada ketentuan anggaran dasar dan keputusan rapat anggota, sisa hasil usaha disisihkan terlebih dahulu untuk dana cadangan dan sisanya digunakan seluruhnya atau sebagian untuk anggota, pengurus koperasi, dana kewajiban koperasi dan penggunaan lain yang ditetapkan dalam anggaran dasar. Besaran SHU yang didapat oleh anggota koperasi gunung madu berkisar Rp.3.400.001 – Rp. 5.800.000 dengan rata-rata Rp.4.980.000.

E. Pendapatan Rumah Tangga peternak

Pendapatan rumah tangga merupakan pendapatan secara keseluruhan yang diterima oleh rumah tangga peternak sapi perah. Pendapatan tersebut termasuk

usaha ternak sapi maupun usaha di luar ternak sapi perah. Peternak di kopeasi Sarono Makmur seperti dijelaskan pada karakteristik peternak beberapa memiliki pekerjaan sampingan. Hal ini akan mempengaruhi pendapatan rumah tangga. Semakin banyak anggota keluarga berpenghasilan maka akan semakin tinggi juga pendapatan rumah tangga tersebut.

Tabel 28. Sumber Pendapatan Rumah Tangga Peternak

No	Sumber Pendapatan	Pendapatan (Rp/ tahun)
1	Usaha Ternak sapi Perah	20.255.920
2	On Farm non Ternak	5.610.000
3	Off Farm	1.280.000
4	Non Farm	11.422.000
Jumlah		38.567.920

Sebagaimana dijelaskan di bagian karakteristik peternak, lebih dari setengah sampel penelitian memiliki pekerjaan sampingan. Terlihat tabel 28 meskipun hampir setengah dari itu menggantungkan hidupnya dari usaha ternak sapi perah. Sumber pendapatan usaha ternak sapi perah sudah sangat jelas berasal dari penjualan susu dan penjualan sapi para peternak. Nilai yang dihasilkan dari itu sebesar Rp. 20.255.920. Pada pekerjaan on farm selain ternak sapi perah, peternak mendapatkan pendapatan rumah tangga sebesar Rp. 5.610.000. pekerjaan on farm yang digeluti oleh peternak mencakup bertani dan sengon. Untuk pekerjaan off farm, peternak mendapatkan pendapatan sebesar Rp. 1. 280.000. jumlah tersebut berasal dari pekerjaan merangkai bunga eidelweiss buruh perah serta pencari rumput. Keseluruhan pendapatan rumah tangga dalam bulan sebesar Rp. 3.213.993.

Terakhir pada pekerjaan non farm perlu dicermati karena nilainya hampir mencapai nilai usaha ternak sapi perah. Hal ini terjadi karena pekerjaan non farm

yang digeluti bukan hanya dari peternak namun ditambah dengan anggota keluarga lainnya. Kebanyakan anggota keluarga yang masih satu rumah memilih bekerja di sektor non farm. Maka dari itu jumlahnya hampir setara dengan pendapatan usaha ternak sapi perah. Pekerjaan non farm yang digeluti oleh keluarga peternak meliputi buruh bangunan, supir, staf kopi merapi, staf wisata, PNS, wirausaha dan lain-lain.

F. Kontribusi Manfaat Ekonomi Koperasi

Menurut Abdullah (1998), kontribusi merupakan sumbangsih atas usaha yang didapat terhadap pendapatan total yang diterima oleh seorang yang bekerja. Kontribusi manfaat ekonomi koperasi merupakan salah satu dari beberapa pendapatan yang diterima oleh pendapatan rumah tangga peternak koperasi sarono makmur. Koperasi Sarono Makmur sebagai lembaga koperasi memiliki andil dalam mensejahterakan anggotanya, salah satunya dengan manfaat ekonomi koperasi. Manfaat ekonomi koperasi yang dapat dirasakan oleh peternak berasal dari manfaat ekonomi koperasi langsung dan manfaat ekonomi koperasi tidak langsung. Manfaat ekonomi kopeerasi langsung yang dirasakan berasal dari selisih harga yang diterima peternak dengan harga non anggota koperasi. Dalam hal ini, manfaat ekonomi koperasi langsung didapat dari konsentrat, milkcan dan karpet. Akan tetapi hanya konsentrat yang dihitung karena milkcan dan karpet tidak termasuk pembelian dalam waktu penelitian. Sedangkan untuk manfaat ekonomi kopeasi tidak langsung, peternak mendapatkannya dari sisa hasil usaha.

Tabel 29. Kontribusi Pendapatan Rumah Tangga Peternak per Tahun

No	Sumber Pendapatan	Pendapatan (Rp)	Kontribusi (%)
1	Usaha Ternak sapi Perah	20.255.920	50,48
2	MEK	1.555.562	3,88
3	On Farm non Ternak	5.610.000	13,98
4	Off Farm	1.280.000	3,19
5	Non Farm	11.422.000	28,47
Jumlah		40.123.482	100

Menurut tabel 29 kontribusi manfaat ekonomi koperasi yang dirasakan peternak hanya senilai 3,88% dari jumlah pendapatan rumah tangga. Menurut Leslie dan Hardyastuti (2011) kontribusi tersebut termasuk kecil karena berada dibawah 25%. Nilai yang diterima oleh peternak sebesar itu disebabkan transaksi yang diterima untuk manfaat ekonomi koperasi langsung hanya dari satu produk yaitu konsentrat. Banyaknya manfaat ekonomi koperasi yang didapatkan peternak berbanding lurus dengan tingkat transaksi di koperasi. Selain itu koperasi juga membutuhkan lebih banyak produk, jasa atau unit usaha yang ditawarkan kepada peternak agar memberikan manfaat ekonomi koperasi terhadap peternak.

Berbeda dengan Seta et al (2016) di Koperasi Gunung Madu produk yang menghasilkan manfaat ekonomi koperasi langsung berjumlah 9 produk. Selain 9 produk tersebut, unit peminjaman yang digunakan oleh anggota koperasi juga sangat aktif berbanding terbalik dengan koperasi sarono makmur. Hal ini mengakibatkan banyaknya jumlah manfaat ekonomi koperasi langsung yang diterima oleh anggota mengingat suku bunga yang dirasakan memiliki selisih yang jauh dibanding dengan bank BNI.

Dari keseluruhan pendapatan rumah tangga dapat dirasa memiliki nilai yang cukup kecil. Namun apabila dibandingkan dengan penelitian yang lain akan terlihat beberapa persamaan. Menurut Agusta (2014), kontribusi manfaat ekonomi koperasi yang didapatkan di Koperasi Peternakan Bandung Selatan yaitu sebesar 5,35%. Hal ini tentu tidak berbeda jauh dengan kontribusi manfaat ekonomi koperasi di Koperasi Saroni Makmur Cangkringan.